JURNAL PAMATOR

Volume 8, No. 2, Oktober 2015 Hlm. 85-94
http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator
ISSN: 1829-7935

PERAN PESANTREN DALAM MELESTARIKAN BHESA ALOS BHESA MADHUREH (STUDI PESANTREN DI KABUPATEN SUMENEP)

Lailatul Qadariyah

Program Studi Ekonomi SyariahUniversitas Trunojoyo Madura
qadariyah_82@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas sosial yang memiliki asumsi bahwa pesantren hanyalah tempat untuk belajar pendidikan agama Islam dan minim akan peran yang lain. Pendidikan agama yang diajarkan sejatinya erat dengan moral dan nilai nilai kesopanan yang tidak hanya terekspresikan dari tingkah laku tetapi juga komunikasi verbal atau bahasa. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan fokus penelitian tentang peran pesantren dalam melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh dan metode yang dipergunakan pesantren dalam "menjaga" penggunaan bahasa kromo madura tersebut dilakukan pengamatan menggunakan pendekatan kualitatif . Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren (yang dalam hal ini hanya dibatasi pada pondok salaf) memiliki peranan yang luar biasa dalam melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh. Peranan ini dapat dilihat dari "pewajiban" pondok pesantren terhadap penghuninya untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bhesa Alos Bhesa Madhureh, bahkan untuk semakin menguatkan penguasaan santri atas Bhesa Alos Bhesa Madhureh ini pondok pesantren menggunakan bahasa tersebut dalam proses belajar mengajarnya sehingga lulusan pondok pesantren salaf ini dapat dipastikan mampu berkomunikasi dengan Bhesa Alos Bhesa Madhureh. Pesantren ini merupakan satu satunya lembaga yang punya komitmen kuat untuk melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh Bhesa Alos Bhesa Madhureh.

Kata Kunci: pesantren salaf, bhesa alos bhesa madhureh.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga yang dianggap sebagai akar pendidikan Islam di Indonesia. Terdapat dua pendapat terkait dengan eksistensi pesantren ini, pendapat yang pertama menyatakan bahwa pesantren merupakan kelanjutan atau penyempurnaan dari praktik pendidikan pra Islam atau masa kekuasaan Hindu dan Budha yang kemudian ketika Islam datang, Islam meneruskan dan "mengislamkan"nya. Pendapat kedua menyatakan bahwa pesantren memiliki hubungan dengan Timur Tengah. Mekkah dan Madinah yang bagi ulama Indonesia, bukan semata-mata tempat beribadah tetapi juga tempat untuk menimba ilmu (Sri Haningsih :2008)

Dalam konteks kekinian pesantren inipun dianggap sebagai tempat untuk mencari ilmu yang konsentrasinya masih pada ilmu ilmu keislaman, sekalipun dalam perkembangannya kemudian terdapat beberapa variasi yang secara garis besar tipologi pesantren dapat dibagi menjadi tiga yaitu ada yang sifatnya tradisional (salafiyah) yang bahan kajiannya adalah kitab kuning, dan ada yang telah modern (khalafiyah) dan ada yang terpadu (Wahjoetomo : 1997)

Di dunia pesantren secara umum terdapat doktrin bahwa untuk mendapatkan barokahnya ilmu, seorang santri harus mengikuti standard seorang pencari ilmu yang tertuang dalam kitab Ta'lim Mutaallim (kitab yang mempelajari tentang etikanya orang belajar dan mengajar). Salah satu aturan yang ada di kitab tersebut adalah bahwa seorang santri harus bersikap sopan, baik yang berkaitan dengan tingkah laku maupun tutur bahasa.

Penekanan untuk mampu bersikap sopan ini mendorong pengasuh dan pengurus pondok untuk mengajarkan santrinya tentang adab (etika) dan juga menggunakan bhasa alos bhesa Madhureh (bahasa halusnya bahasa Madura) karena penggunaan bahasa kromo ini menunjukkan keluhuran dan sikap sopan seseorang. Sofyan Sauri mengatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga ciri dari derajat pengguna bahasa diantara sesamanya (Sauri : 2006) Seseorang yang menggunakan bahasa ngoko (bahasa yang tingkatannya paling rendah) betapapun sikapnya bagus tetap dianggap tidak sopan, terlebih lagi di area pesantren.

Masyarakat yang ada di pesantren merupakan masayarakat dengan tipologi hard-shelled, yang cukup strict terhadap norma termasuk diantaranya aturan tentang berkomunikasi dan berinteraksi. Komunikasi antar santri dengan komunikasi santri dengan ustadzah (apalagi kyai) sangat berbeda, perbedaan tersebut antara lain mencakup intonasi dan pemilihan katanya. Contoh perbedaan pemilihan kata adalah penggunaan kata kamu, untuk komunikasi antar santri biasanya digunakan kata sampeyan (tingkatan bahasa level menengah). Di pondok pesantren, santri dilarang menggunakan kata be'en (kamu, tngkatan level paling rendah). Akan tetapi untuk berkomunikasi dengan pengasuh atau kyai, santri menggunakan kata ajunan (tingkatan bahasa yang paling tinggi) dan bukan panjenengan.

Penguasaan bhesa alos di lingkungan pesantren ini kemudian menjadi kewajiban yang tidak tertulis yang mengikat setiap warganya, sebab bagaimanapun seorang santri pasti berkomunikasi dengan, minimal, ustadz/ ustadzahnya. Seorang santri baru yang awam bhesa alos bhesa madhureh ketika ia masuk dan menjadi bagian dari pesantren ia tetap dikenai kewajiban tersebut betapapun ia membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mempelajarinya. Kesulitan itu akan bertambah karena bahasa madura tidak sama dengan bahasa jawa yang hanya memiliki tiga tingkatan yaitu ngoko, madya dan kromo (Wedhawati :2006) Dalam arti lain bahasa madura tingkatannya lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa jawa.

Karena tingkat kesulitan inilah dan juga karena orang tua yang kurang menyadari pentingnya membiasakan abhesa alos (berbahasa krama) ini, maka tidak heran apabila penggunaan bahasa madura krama semakin terkikis dan mulai terlupakan. Ada beberapa faktor yang memicu persoalan ini selain dua hal diatas yaitu lingkungan yang kurang mendukung dan penekanan penggunaan bahasa Indonesia secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa ibu baik pada ranah pendidikan maupun pada bidang lainnya. Belum lagi gempuran teknologi yang semakin canggih secara berlahan menggeser kebiasaan masyarakat khususnya anak muda dalam menggunakan bahasa daerahnya

Pesantren merupakan lingkungan belajar yang pengaruhnya cukup kuat, tidak hanya berkaitan dengan aplikasi nilai nilai Islam dalam kehidupan sehari hari tetapi juga dalam penguatan karakter santri yang salah satu diantaranya adalah komitmen untuk menggunakan bhesa alos dalam berkomunikasi. Karena aturan yang cukup ketat dalam berbahasa alos ini maka mayoritas, untuk tidak mengatakan semuanya, alumni pesantren mampu berbahasa krama Madura dengan baik.

Yang menarik adalah ketika bhesa alos ini terancam punah karena jarang dipergunakan dan juga sangat sukar ditemukan dalam komunikasi masyarakat madura secara umum, di pesantren bahasa semacam ini justru menjadi bahasa sehari hari. Oleh karena itu perlu untuk mengkaji bagaimana peran pesantren

dalam pelestarian bhesa alos bhesa Madura karena selama ini institusi pendidikan Islam (baca : pesantren) hanya dikenal sebagai tempat untuk belajar agama.

Pesantren di Madura : Sebuah Sketsa

Akar sejarah berdirinya pesantren di Indonesia sejatinya menyimpan satu pertanyaan besar apakah pesantren ini merupakan lembaga yang khas Indonesia atau merupakan hasil asimilasi dari beberapa budaya yang kemudian menjelma menjadi sebuah lembaga pesantren. Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk mengungkap realitas ini. Dari beberapa penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pendapat yang berkaitan dengan asal mula pesantren ini.

Pendapat yang pertama menyatakan bahwa prototype pesantren ini bukanlah dari Indonesia. Hal ini disebabkan di beberapa kawasan, khususnya rumpun melayu, seperti di Pattani (Thailand), Malaysia, Brunai, dan di kawasan Moro, Filipina terdapat lembaga yang hampir sama (Djailani : 1994). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Amin Haidari yang berpendapat bahwa pesantren muncul bersamaan dengan menyebarnya misi dakwah Islam di kepulauan Melayu Nusantara (Haidari, et al: 2004). Bahkan ada dugaan pesantren ini diadopsi dari lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah karena adanya kecenderungan kedekatan antara pesantren dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah (Bruinessen: :1995)

Pendapat yang kedua menyatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga yang khas Indonesia. Hal ini, menurut pendapat Karel A. Steed Brink, disebabkan bahwa lembaga terkait sejatinya dapat ditemui sebelum penyebaran Islam di Indonesia dimulai (Stenbrink: 1994). Bahkan menurut Manfred Ziemek pesantren merupakan hasil perkembangan secara paralel dari lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga berabad abad lamanya (Ziemek : t.th.) Pesantren merupakan model dari sistem pendidikan Islam di Jawa yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya (Asrohah, : 2006).

Secara spesifik, Denis Lombard menyatakan bahwa pesantren mempunyai kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra Islam disebabkan adanya beberapa kesamaan antara keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian serta adanya ikatan "kebapakan" antara guru dan murid sebagaimana ditunjukkan kyai dan santri, disamping kebiasaan ber'uzlah (berkelana) guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat lainnya. Beberapa faktor inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk muncul bersamaan waktunya dengan penyebaran misi dakwah Islam di kepulauan Melayu Nusantara (Lombard : 1997).

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, ada pendapat yang cukup menarik yang menyatakan bahwa betapapun asal mula pesantren diperdebatkan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren merupakan perpaduan antara sistem pendidikan Islam di Timur Tengah (sistem pendidikan madrasah dan zawiyah) dengan sistem pendidikan Hindu-Budha (seperti model asrama, hubungan guru dan murid, serta pengembaraan untuk menuntut ilmu) (Asrohah, : 2006.)

Dalam sebuah literatur disebutkan bahwa sistem yang dipakai pondok juga masih menimbulkan perdebatan, setidaknya ada tujuh teori yang berkaitan dengan hal ini. Teori pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang. Teori kedua mengklaimnya berasal dari India. Teori ketiga menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat melaporkan bahwa model pondok pesantren bersumber dari perpaduan Hindu Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan bahwa hal tersebut berasal dari India dan orang Islam Indonesia. Teori ketujuh menilai bahwa pola pesantren berasal dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua (Qomar : t.th.).

Ada beberapa pola umum dari pendidikan Islam tradisional dimana pesantren merupakan bagian dari struktur internalnya, yaitu:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri;
2. tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri kepada kyai;
3. Pola hidup sederhana (zuhud);
4. Kemandirian atau independensi;
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan;
6. Disiplin atau ketat;
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan; dan
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (Ali, 2004).

Ada beberapa tipe pondok pesantren (Arifin :1991) di nusantara yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga:

1. **Pesantren salafiyah**
   Yang dimaksud pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berkembang sejak awal pertumbuhannya. Proses pembelajaran dilakukan secara individual dan bisa juga dengan berkelompok (*halaqah*) dan yang menjadi objek kajian adalah kitab kuning. Sistem pembelajarannya tidak didasarkan pada satuan waktu akan tetapi berdasarkan pada tamatnya kitab yang dipelajari. Artinya dengan tamatnya suatu kitab, maka seorang santri dapat naik tingkat untuk mempelajari kitab berikutnya yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*).

2. **Pesantren khalafiyah**
   Pondok pesantren khalaf adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu pada pondok pesantren khalaf.

3. **Pesantren konfergensi**
   Tipe pondok yang ketiga ini adalah campuran antara model pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. Pondok pesantren salafiyah khalafiyah dalam penjelasan diatas adalah pondok salaf dan khalaf dalam bentuknya yang ekstrim dan dalam bentuk yang demikian sudah jarang dijumpai saat ini. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya, juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai identitas pondok pesantren (Depag RI : 2003) . Dalam konteks kekinian, tipe pondok campuran inilah yang paling banyak dijumpai karena umumnya pondok yang awalnya didesain salaf sekarang sudah mulai membuka pintu untuk pendidikan formal.

Tipologi Pesantren lain jika dilihat dari kemajuan muatan kurikulumnya, oleh Martin Van Bruinessen, dibagi menjadi tiga, yaitu; *pertama*, pesantren paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh al-Qur'an, *kedua*, pesantren sedang yang mengajarkan berbagai kitab fikih, ilmu akidah, tata bahasa arab, dan *ketiga*, pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab fikih, akidah dan tasawuf yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya (Bruinessen : 1994)

Kategori pesantren dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan, *kelompok pertama*, pesantren yang memiliki santri yang belajar dan tingggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai dan pengajaran secara individual, *kelompok kedua*, pesantren yang memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kyai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari umumdan agama, dan *kelompok ketiga*, pesantren yang hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan Pembina mental (Suryopratondo, et al, t.th.)

Ada juga yang membagi pesantren atas dasar kelembagaannya seperti pendapatnya Ahmad Qadri Abdillah Azizy, menurutnya pesantren dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu;
1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional,
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah,
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis taklim), dan
5. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa (Azizy: 2002)

Pondok pesantren yang menjadi fokus penelitian ini adalah pondok pesantren salaf yang hanya mengajarkan tentang ilmu agama melalui kitab- kitab klasik dan dengan metode yang juga masih tradisional (umumnya berupa *halaqah*) serta menggunakan bahasa setempat yaitu bahasa Madura. Karakter

agamis yang melekat pada orang madura mendorong mereka untuk memasukkan putra putri mereka ke pondok pesantren tipe ini sehingga secara praktis pondok pesantren ini menjadi primadona beberapa waktu yang lalu. Untuk konteks kekinian di Madura, jumlah pondok pesantren salaf sangat menurun drastis. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap pondok pesantren salaf yang *nota bene* hanya mengajarkan kitab kuning tanpa diimbangi dengan pengetahuan umum yang menjadi kebutuhan dasar saat ini sementara pada sisi lain kesadaran masyarakat terhadap pendidikan umum semakin meningkat, karenanya banyak pondok pesantren salaf yang kemudian berubah menjadi pondok pesantren dengan tambahan pendidikan umum untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini adalah Peran Pesantren dalam melestarikan *Bhesa Alos Bhesa Madureh***.** Untuk mengunkap dan mendeskripsikan fokus penelitian tersebut dilakukan pengamatan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif, holistik dan komprehensif tentang Peran Pesantren dalam melestarikan *Bhesa Alos Bhesa Madureh* dan metode pelestarian bahasa madura krama ini.

Penelitian ini dilaksanakan di 15 (lima belas) pondok pesantren salaf di kabupaten Sumenep seperti pada tabel 1. Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian didasari pertimbangan atas dasar relevansi kajian dan kesesuaian dengan topik penelitian. Lima belas Pondok Pesantren tersebut tersebar di 6 (enam) kecamatan dari 13 kecamatan yang ada di kabupaten Sumenep. Karena eksistensi pondok pesantren salaf saat ini memang sangat sulit ditemukan, maka beberapa pondok pesantren yang diambil sebagai sampel berasal dari kecamatan yang sama.

Tabel 1. 15 Pondok Pesantren Salaf di Sumenep

NO	NAMA PONDOK	DESA	KECAMATAN
1	Ponpes Salafiyah Nurul Hidayah	Gadu Barat	Ganding
2	Ponpes Karay	Karay	Ganding
3	Ponpes Al- Juhairiyah	Jambu	Lenteng
4	Ponpes Al- Mubarak	Lembung Barat	Lenteng
5	Ponpes Raudhatul Muttaqin	Kecer Laok	Dasuk
6	Ponpes Ulum	Parompong	Dasuk
7	Ponpes Al-Is'af	Kalabaan	Guluk Guluk
8	Ponpes al Bustan Banyugiri	Pordapor	Guluk Guluk
9	Ponpes Al- Azizy	Lembung Barat	Lenteng.
10	Ponpes Tolabur Ridho	Gelugur	Batuan
11	Ponpes Dharul Istiqomah	Batuan	Batuan
12	Ponpes Dharut Thayyibin	Sarokah	Saronggi
13	Ponpes Al Islah	Panggung	Pragaan
14	Ponpes Manarul Huda	Panggung	Pragaan
15	Ponpes al Azhar	Panggung	Pragaan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang Peran Pesantren dalam melestarikan *Bhesa Alos Bhesa Madureh* sekaligus tentang metode yang dipakai dalam melestarikan *Bhesa Alos Bhesa Madureh* tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*, dimana responden yang diwawancarai berasal dari pondok pesantren salaf. Instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi tiga jenis analisis, yaitu (1) analisis hasil wawancara, (2) analisis hasil observasi (3) analisis dokumen. Dari beberapa analisis tersebut, peneliti mengkombinasikan untuk mendapatkan hasil yang dinginkan yaitu tentang peran pondok pesantren dalam melestarikan *bhesa alos bhesa madhureh*.

PEMBAHASAN

Peran Pesantren dalam Melestarikan *Bhesa Alos Bhesa Madhureh*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, pelibatan orang lain dalam hidupnya merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Karenanya untuk bisa *survive* (bertahan dalam hidup), diperlukan interaksi yang intens dengan orang lain. Dalam interaksi pasti ada komunikasi dan komunikasi ini tidak hanya berupa non verbal (tingkah laku, isyarat dan sebagainya) tetapi juga komunikasi verbal (bahasa).

Bahasa merupakan alat komunikasi dan sekaligus sebagai identitas dari diri penutur (Sauri: 2006). Dengan bahasa seseorang akan mudah memahami apa yang diinginkan oleh mitra tutur dan untuk mengidentifikasi seseorang. Tidak hanya itu bahasa juga dapat memberikan informasi bagaimana karakter seorang penutur.

Seseorang yang dalam komunkasinya menggunakan bahasa *kromo*, persepsi orang lain terhadapnya pasti positif. Sebaliknya seseorang yang menggunakan bahasa kasar (*ngoko*) atau bahasa pada tingkatan paling rendah dianggap sebagai pribadi yang kasar, tidak sopan dan tidak beradab. Selain itu penggunaan bahasa *ngoko* ini sangat berpotensi pada pertengkaran dan perselisihan.

Di beberapa daerah, bahasa masih memiliki beberapa tingkatan, tidak terkecuali di Madura. Tingkatan ini dapat dilihat dari perbedaan kata untuk satu makna yang sama. Contoh kata "saya"

Sengkok, engkok	=	tingkatan paling rendah
Kauleh	=	tingkatan menengah
Bedhen kauleh	=	tingkatan tinggi
Abdhinah	=	tingkatan palig tinggi.

Dari empat tingkatan tersebut, tingkatan bahasa yang paling rentan punah adalah bahasa dengan tingkatan paling tinggi atau yang disebut dengan *bhesa Alos*. Ancaman kepunahan ini ditengarai oleh semakin sedikitnya masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut kecuali di kawasan pesantren.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Ia tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama Islam tetapi juga pengamalan/ implementasi dari nilai nilai ajaran Islam yang telah diajarkan, dengan kata lain ia tidak hanya menekankan pengembangan kognisi santri tetapi juga afeksi dan psikomotorik.

Bagian dari yang dipelajari di pesantren adalah berkaitan dengan adab (etika) karena ia merupakan satu dari tiga bahasan yang diajarkan oleh Islam selain aqidah dan syariah. Etika (akhlak) ini tidak hanya berkaitan dengan sikap dan perilaku tetapi juga berkitan dengan tutur kata. Berkaitan dengan ini secara implisit al Qur'an telah memberikan *guidance* yang tertuang dalam salah satu ayat al Qur'an :

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ
لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Artinya:
Dan sederhanakanlah dalam berjalan (secara wajar) dan rendahkalnalah suaramu, dan seburuk buruk suara yang dibenci adalah suara keledai (Q.S. Lukman : 19).

Ayat lain dalam al Quran yang relevan adalah :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:
Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan kepada orang tuamu berbuat baiklah. Jika salah seorang diantara mereka telah lanjut usianya, atau keduanya telah tua, janganlah sekali kali berkata "ah" kepada mereka dan janganlah kamu suka menggertak mereka, tetapi berkatalah dengan ucapan yang mulia (sopan dan lemah lembut) (Q.S. al Isro': 23)

Dua ayat diatas secara jelas memerintahkan supaya manusia berkomunikasi verbal secara santun dan lemah lembut. Kesantunan dan kelemahlembutan bahasa ini hanya ada pada tingkatan bahasa paling tinggi (*kromo inggil*, *bhesa alos*). Karenanya di pesantren, untuk mendidik santri menjadi santun dan berbudi mulia, diajarkan menggunakan bahasa krama untuk membiasakan santri menggunakan bahasa ini.
Pondok pesantren salaf dengan dengan ciri khasnya yang berfokus pada pemahaman kitab klasik, metode pembelajaran dengan pola *mastery learning* dan dengan pendidikan berbasis uswah hasanah memiliki peluang yang cukup besar dalam proses transfer keilmuan (transfer *of knowledge*) dan proses transfer nilai (*transfer of values*) untuk membentuk karakter Islami santri.

Salah satu yang diterapkan oleh seluruh pondok pesantren salaf di Madura adalah penggunaan bahasa madura pada tingkatan kromo inggilnya (*Bhesa alos bhesa Madhureh*). Penggunaan bahasa *alos* ini menjadi kewajiban yang harus dipakai oleh seluruh penghuni pondok pesantren salaf ini di berbagai lini (komunikasi antar santri maupun komunikasi Santri terhadap Kyai). Keengganan untuk menggunaan bahasa ini, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, mencerminkan sikap yang tidak sopan dan tidak mengerti tatakrama. Jangankan sampai tidak menggunakan bahasa inggil, menggunakan bahasa dengan tingkatan menengah saja dianggap kurang baik etikanya.

Dari 15 pondok pesantren salaf yang menjadi objek penelitian ini menyatakan bahwa sekitar 90 % calon santri yang baru masuk umumnya tidak bisa menggunakan *bhesa alos bhesa madhureh* dengan baik dan benar bahkan tidak sedikit diantaranya yang justru sama sekali tidak bisa. Salah satu penyebabnya, menurut responden yang telah diwawancarai, adalah tiadanya pembiasaan menggunakan *bhesa alos* ini di rumah. Orang tua tidak menekankan penggunaan bahasa ini sekaligus tidak memberikan *uswah* (contoh) dalam komunikasi sehari hari.

Selain itu, faktor lain yang juga dapat mengakibatkan generasi muda tidak banyak menggunakan *bhesa alos bhesa madhureh* adalah pengaruh arus modernisasi yang menuntut anak muda untuk menggunakan bahasa indonesia dalam kehidupan dan pergaulan sehari harinya. Oleh karenanya maka tidak banyak diantara mereka yang mampu menggunakan *bhesa alos*.

Pada saat calon santri masuk ke dunia pesantren, khususnya pesantren salaf, mereka akan terikat dengan berbagai aturan (biasanya berupa aturan tidak tertulis) yang harus dipatuhi khususnya dalam penggunaan *bhesa alos* ini. Semua responden menyatakan bahwa pondok mereka mewajibkan penggunaan *bhesa alos* ini. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi aturan ini antara lain :

1. *Bhesa alos bhesa madhureh* ini dianggap sebagai "internal control" bagi seseorang untuk melakukan hal hal yang tidak diinginkan seperti bertengkar, mengolok olok dan lain sebagainya. Menurut mereka, pribadi seseorang dapat dilihat dari tutur katanya, apabila tutur katanya baik maka pastilah kepribadian orang tersebut juga baik. Ini juga berlaku sebaliknya, apabila seseorang menggunakan *bhesa alos*, ia akan malu dengan sendirinya untuk melakukan hal hal yang tidak terpuji sehingga penggunaan *Bhesa Alos Bhesa Madhureh* ini juga sekaligus sebagai kontrol internal bagi seseorang untuk melakukan hal hal yang tidak diinginkan.
2. *Bhesa alos bhesa madhureh* ini dianggap sebagai bagian dari akhlak (etika dalam islam) yang mana telah ditegaskan dalam al Quran dan beberapa Hadist nabi tentang pentingnya berbicara secara santun.
3. *Bhesa alos bhesa madhureh* sudah dianggap sebagai bagian dari tradisi pesantren yang harus tetap dilestarikan untuk mencegah punahnya *kromo inggil* nya bahasa Madura ini.
4. Pembiasaan menggunakan *Bhesa alos bhesa madhureh* ini akan mempersiapkan santri untuk menghadapi masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Empat alasan ini menjadi penguat bagi pengasuh untuk mempertahankan penggunaan *Bhesa Alos Bhesa Madhureh*. Dengan alasan ini, pengasuh dan pengurus pondok pesantren berupaya untuk dapat membiasakan santri berkomunikasi dengan *bhesa alos* yakni sebuah upaya dimana santri tidak akan merasa terbebani dengan "pewajiban" tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan melalui wawancara, sebagian besar menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada kendala yang berarti dalam proses pembelajaran *bhesa alos bhesa madhureh*, hal ini tidak lain disebabkan oleh proses pembiasaan yang telah diterapkan di lingkungan pesantren. Ketika ada santri yang sama sekali tidak dapat menggunakan bahasa ini, biasanya teman temannya akan membantu untuk menjelaskan dan memberikan contoh sehingga iapun juga harus mulai menggunakan bahasa tersebut dan secara berlahan ia akan terbiasa dalam menggunakannya. Santri yang telah terbiasa menggunakan

bhesa alos dalam kesehariannya akan memiliki kecenderungan untuk tetap memakainya sekalipun ia tidak lagi di lingkungan pesantren, hal ini terbukti dari alumni pesantren salaf yang ada tetap berkomunikasi dengan bahasa yang sama seperti bahasa yang dipakai sewaktu menjadi santri di sebuah pondok pesantren.

Santri yang sama sekali tidak memiliki kemampuan dasar *bhesa alos* pun juga pada akhirnya akan mampu berinteraksi verbal dengan bahasa tersebut. Sebagian besar responden menyatakan bahwa sejatinya tidak memakan waktu yang lama untuk mereka belajar *bhesa alos* ini. Menurut mereka, semua tergantung kepada kemampuan dan kemauan santri untuk belajar, bahkan pengasuh Pondok Pesantren al Is'af menyatakan bahwa seorang santri hanya butuh 3 (tiga bulan) untuk dapat menggunakan *Bhesa Alos* secara sempurna. Tentu saja ini merupakan waktu yang cukup singkat untuk mempelajari sebuah bahasa, karenanya pasti pondok pesantren salaf ini memiliki beberapa strategi untuk penguasaan bahasa *alos* ini.

Dari hasil interview dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren salaf dalam proses pembelajaran serta pelestarian *bhesa alos bhesa madhureh*. *Pertama*, sebagaimana yang telah disampaikan diatas, bahwa di pondok ini terdapat aturan yang mewajibkan semua santri menggunakan *bhesa alos*, baik santri lama maupun santri baru. *Kedua*, Kyai atau pengasuh memberikan contoh langsung kepada santri penggunaan bahasa ini seperti pada saat kyai berbicara dengan santri kyai menggunakan *bhesa alos* ini sehingga cara ini akan diteladani oleh santri. Ketika kyai menggunakan kromo inggil dalam berkomunikasi dengan santri, maka tentunya santri akan berupaya menggunakan bahasa dengan tingkatan yang sama. *Ketiga*, dalam proses belajar mengajar kyai menggunakan *bhesa alos Bhesa Madhureh* sehingga hal ini juga "memaksa" santri untuk memahami dan belajar *bhesa alos*.

Salah satu kelebihan dari pondok pesantren salaf dalam pelestarian *bhesa alos* ini adalah bahwa sebagian besar pondok jenis ini sangat minim bersentuhan dengan dunia luar (cenderung eksklusif). Bahkan, salah satu pondok salaf yang menjadi objek penelitian ini sama sekali tidak mau menerima dan menggunakan sesuatu yang sifatnya modern seperti lampu, kamera dan lain sebagainya sehingga dengan pola hidup demikian kemungkinan penggunaan bahasa lain (seperti bahasa Indonesia) sangat kecil dan ini sangat efektif serta kondusif dalam proses pembelajaran dan pembiasaan *bhesa alos bhesa madhureh*.

Apa yang dilakukan oleh pondok salaf ini tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh pondok khalaf (modern). Jika di pondok salaf penekanan terhadap bahasa lokal khususnya *bhesa alos*nya sangat kuat, maka Pondok modern sudah membiasakan diri menggunakan bahasa nasional bahkan bahasa internasional serta minim penggunaan bahasa lokal.

Jika jumlah pondok salaf terus menyusut sebagaimana yang terjadi saat ini, maka bersamaan dengan itu juga akan hilang *bhesa alos bhesa madhureh* karena sentra pengembangan dan pelestarian *bhesa alos bhesa madhureh* ini harus diakui hanya ada di pondok pesantren salaf dan tidak ada satu lembagapun yang dapat melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh pondok salaf ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dimpulkan bahwa pondok pesantren (yang pada penelitian ini hanya terfokus pada pondok salaf) memiliki peranan yang cukup besar dalam melestarikan *bhesa alos bhesa madhureh*. Pondok pesantren menekankan, bahkan mewajibkan, anak didiknya untuk menggunakan dan menguasai *bhesa alos* ini, sesuatu yang tidak lagi diterapkan oleh lembaga lain di Madura. Ada beberapa alasan mengapa pondok pesantren salaf ini mewajibkan santrinya untuk menggunakan *bhesa alos bhesa madhureh* yaitu *Bhesa alos bhesa madhureh* ini dianggap sebagai "internal control" bagi seseorang untuk melakukan hal hal yang tidak diinginkan seperti bertengkar, mengolok olok dan lain sebagainya, *Bhesa alos bhesa madhureh* ini dianggap sebagai bagian dari akhlak (etika dalam islam) yang mana telah ditegaskan dalam al Quran dan beberapa Hadist nabi tentang pentingnya berbicara secara santun, *Bhesa alos bhesa madhureh* sudah dianggap sebagai bagian dari tradisi pesantren yang harus tetap dilestarikan untuk mencegah punahnya *kromo inggil* nya bahasa Madura ini dan Pembiasaan menggunakan *Bhesa alos bhesa madhureh* ini akan mempersiapkan santri untuk menghadapi masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Adapun strategi yang dipakai oleh pesantren salaf dalam membiasakan penggunaan *Bhesa alos bhesa madhureh* adalah *Pertama* di pondok ini terdapat aturan yang mewajibkan semua santri menggunakan *bhesa alos*, baik santri lama maupun santri baru. *Kedua*, Kyai atau pengasuh memberikan *uswah* (contoh)

langsung kepada santri penggunaan bahasa ini seperti pada saat kyai berbicara dengan santri kyai menggunakan *bhesa alos* ini. *Ketiga*, dalam proses belajar mengajar kyai menggunakan *bhesa alos Bhesa Madhureh* sehingga hal ini juga "memaksa" santri untuk memahami dan belajar *bhesa alos*..

DAFTAR PUSTAKA

Djailani, Abdul Qadir Djailani (1994), Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia (Surabaya: Bina Ilmu),

Azizy, Ahmad Qadri Abdillah, (2002) "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah: Pengantar", dalam Ismail SM., et al., Dinamika Pesantren dan Madrasah (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar)

Haidari, Amin, et al., (2004) Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global (Jakarta: IRD Pres)

Lombard , Denis, (1997) Nusa Jawa Silang Budaya (Jakarta: Gramedia)

Departemen Agama RI, (2003) Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam)

Stenbrink, Karel A, (1994) Pesantren Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES)

M. Arifin, (1991) Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara)

Ziemek, Manfred, Pesantren dan Perubahan Sosial (Jakarta: P3M, t.th.)

Bruinessen, Martin Van, (1995) Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat (Bandung: Penerbit Mizan)

Bruinessen, Martin van, (1994) NU Tradisi: Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru (Yogyakarta: LKiS)

Qomar, Mujamil, Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi (t.t.: Penerbit Gelora Aksara Pratama, t.th.)

Ali, Mukti, (1987) Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini (Jakarta: Rajawali Press,

Sofyan Sauri, (2006), Pendidikan Berbahasa Santun (Bandung : PT Genesindo)

Suryopratondo,Suparlan, et al., Kapita Selekta Pondok Pesantren, Jil. 2 (Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.th.)

Wahjoetomo, (1997), Pergutuan Tinggi Pesantren,Pendidikan Alternatif Masa Depan (Jakarta: Gema Insani Press)

Wedhawati,dkk, (2006),Tata Bahasa Mutakhir (Yogyakarta : Kanisius)

Hanun Asrohah, (Maret 2006), "Pelembagaan Pesantren: Melacak Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa", Akademika, Vol. 18, No.2

Murdan, "Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah", Ittihad, 2(1)

Sri Haningsih, (2008) ,"Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia", dalam El-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam 1(1)

.